



## Pengaruh Lingkungan Bagi Kecerdasan Siswa Secara Intelektual, Emosional , Sosial, dan Spiritual

Gunik Septiani

MIN 3 Way Kanan, Lampung, Indonesia

gniekz@gmail.com

### *Abstract*

*In this paper I will discuss the extent of environmental influences for students, especially for students' intelligence both intellectually, spiritually, socially, and emotionally. We all know that the environment plays a very important role in the growth and development of a student's primary child. In environmental education plays an active role in determining the direction of student intelligence, the intellectual intelligence of students can get it by learning. No human being is said to be stupid or smart (about his intellectuals), because everything depends on each other's efforts to have this intellectual intelligence, namely learning. emotional intelligence is related to the ability to control feelings or emotions, so that it will cause determination and motivation. This condition will affect intellectual intelligence, as discussed previously. Spiritual intelligence is the ability to give meaning to worship of every behavior, action, and activity through steps and thoughts that are natural, towards the whole person, humans who tend to the truth (hanif) and have a pattern of thought (integralistic), and principled only to God. Meanwhile, social intelligence has implications for the development of positive interpersonal interactions, where individuals are able to live in harmony and peace in diversity.*

**Keyword:** *environmental influences; intellectual intelligence; emotional intelligence; social intelligence; spiritual intelligence*

### Abstrak

Dalam artikel ini saya akan membahas seberapa jauh pengaruh lingkungan bagi siswa, terutama bagi kecerdasan siswa baik cerdas secara intelektual, spiritual, sosial, dan emosional. Kita semua mengetahui bahwa lingkungan berperan sangat penting bagi tumbuh kembang anak utamanya seorang siswa. Dalam pendidikan lingkungan berperan aktif dalam menentukan arah kecerdasan siswa, pada kecerdasan intelektual siswa dapat memperolehnya dengan belajar. Tidak ada manusia yang dikatakan bodoh atau pintar (tentang intelektualnya), karena semuanya tergantung pada usaha masing-masing untuk memiliki kecerdasan intelektual ini, yaitu belajar. kecerdasan emosional berkaitan dengan kemampuan untuk mengendalikan perasaan atau emosi, sehingga akan menimbulkan keteguhan hati dan penuh motivasi. Kondisi ini akan mempengaruhi tentang kecerdasan intelektual, seperti pembahasan sebelumnya. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku, tindakan, dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya, manusia yang cenderung pada kebenaran (hanif) dan memiliki pola pikiran (integralistik), serta berprinsip hanya kepada Allah. Sedangkan, Kecerdasan sosial berimplikasi pada terbinanya interaksi interpersonal yang positif, dimana individu mampu hidup secara harmonis dan damai dalam perbedaan serta keragaman.

**Kata kunci:** pengaruh lingkungan; kecerdasan intelektual; kecerdasan emosional; kecerdasan sosial; kecerdasan spiritual

#### A. Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu faktor yang terpenting dalam pembentukan karakter seseorang karena melalui pendidikan seorang individu akan belajar tentang akhlaq, moral, norma, serta nilai-nilai dalam bermasyarakat. Melalui pendidikan pula seseorang dapat memperoleh masa depan yang lebih baik serta penghidupan yang layak untuk mengangkat derajatnya. Selain itu pendidikan juga menjadi salah satu penentu berhasil atau tidaknya suatu negara karena jika tingkat pendidikan pada suatu negara baik maka negara itu akan memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing pada era globalisasi namun jika tingkat pendidikan suatu negara rendah maka dipastikan pembangunan tidak akan berjalan dengan baik (Firdaus, 2018).

Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki pokok dalam membangun generasi yang akan datang. Dengan pendidikan diharapkan daapt menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan.

Pendidikan dalam maknanya yang luas senantiasa membawa perubahan-perubahan dan pengembangan serta tanggung jawab terhadap masa depan diri dan bangsanya. Mendidik anak bukan merupakan hal yang mudah. Guru dan orang tua harus paham betul kondisi, perilaku, dan karakter anak dengan baik. Di lingkungan kita sudah lazim dikenal dengan anak yang pintar adalah anak yang nilai rapot dan hasil ulangannya baik atau hal-hal yang ukuran sifatnya masih belum menjadi representasi menyeluruh dari kecerdasan anak. Seorang anak bisa unggul di bidang tertentu dan lemah di bidang lain. Dengan kata lain, anak memiliki tipe kecerdasan yang berbeda-beda. Lebih lanjut dinyatakan bahwa kecerdasan ada pada diri setiap orang tetapi dengan tingkat yang berbeda-beda. Kecerdasan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan sukses dan gagalnya peserta didik belajar di sekolah. Peserta didik yang memiliki taraf kecerdasan rendah atau dibawah normal susah diharapkan untuk memperoleh prestasi yang tinggi. Namun, tidak ada jaminan bahwa dengan taraf kecerdasan tinggi seseorang secara otomatis dia akan sukses belajar di sekolah (Tiarani, 2015).

## **B. Pembahasan**

Pikirkan sesaat tentang bagaimana ruangan tempat Anda hidup memengaruhi perasaan Anda. Jika rumah Anda selalu penuh, sumpek, dan ribut, maka Anda akan lebih mudah tertekan. Orang menginjak kaki orang lain dan emosi meningkat tinggi. Jika Anda tinggal di lingkungan yang berantakan, tidak rapi, dan kotor, Anda dapat merasa tertekan dan sesak secara mental. Jika di lain pihak, Anda tinggal di ruangan yang terbuka, luas, terang, dan memiliki sirkulasi udara, dengan pemandangan yang indah, hal tersebut tak terelakkan menempatkan Anda dalam perasaan hati yang positif, santai, dan bahagia.

Sesaat ketika siswa memasuki ruangan Anda untuk pertama kalinya, siswa Anda akan membuat penilaian secara sadar dan tidak sadar tentang apa yang dapat diharapkan dari Anda, hanya dari apa yang pertama kali mereka lihat dalam diri Anda dan ruangan Anda. Anda ingin menciptakan lingkungan dengan kesan tenang, positif, dan teratur, dengan guru memegang kendali. Meskipun ada begitu banyak hal dalam tempat mengajar kita yang dapat kita ubah, namun terdapat banyak cara untuk memperbaiki tata letak ruang kelas kita dan hal ini berpengaruh pada perilaku dari siswa kita di dalamnya.

Siswa seharusnya mempersepsikan ruangan Anda sebagai tempat yang aman, tenang, tempat pembelajaran dapat dan akan terjadi. Jika mereka beranggapan demikian, mereka akan lebih mungkin untuk berfokus kepada pembelajaran dan tidak akan berperilaku buruk. Jika Anda mengajar mereka di pendidikan usia dini atau sekolah dasar, ini adalah tempat siswa akan

menghabiskan sebagian besar waktu Anda. Setiap siswa yang mengikuti kelas seharusnya mereka merasa bahwa mereka berada di "surga pembelajaran" yang sangat (Sue Cowley)

Azwar mendefinisikan Intelegensi sebagai kemampuan mengarahkan pikiran atau tindakan, mengubah arah tindakan telah dilaksanakan, dan mengkritik diri sendiri (*autocriticism*) (Eva Latipah, 2017; Mc. Cown. r., Drisscoll,m, & Roop, p. G., 1999). Faktor yang mempengaruhi kecerdasan (Intelegensi). Faktor bawaan yang disebut juga sebagai faktor keturunan atau faktor herediter, merupakan faktor-faktor yang menjadi penyebab mengapa seorang ibu menyusui, ikan berenang, dan seterusnya (Azwar, 2001).

Faktor lingkungan. Pengaruh lingkungan terhadap individu sebenarnya telah diawali sejak terjadinya pembuahan. Setelah anak dilahirkan, pengaruh faktor lingkungan terhadap seseorang semakin penting dan besar. Proses yang paling berpengaruh setelah masa ini adalah proses belajar (*learning*) yang menyebabkan perbedaan perilaku individu satu dengan yang lainnya. Apa yang dipelajari dan diajarkan pada anak akan sangat menentukan apa dan bagaimana reaksi anak terhadap stimulus/rangsangan yang dihadapinya. Seorang anak yang diasuh dalam keluarga yang terbiasa menjerit-jerit bila memanggil dan menjerit-jerit juga bila memarahi, akan tumbuh menjadi anak yang kasar dan keras. Seorang anak yang sering ditakut-takuti pada dokter kan menyimpan konsep dokter sebagai ancaman, bukan sebagai penolong, dan seterusnya.

Melalui proses belajar, pengaruh budaya secara tidak langsung dapat mempengaruhi juga. Peraturan dan norma sosial yang berlaku pada suatu masyarakat dimana seorang tinggal, juga akan menentukan apa yang benar dan apa yang salah, apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Norma itulah yang akan menjadi acuan seseorang dalam berpikir dan berperilaku. Anak yang sering menonton kekerasan, akan meletakkan kekerasan dalam pikirannya tentang hal yang baik dan dapat diterima, dan kelak pada gilirannya akan mampu melakukan kekerasan pada orang lain tanpa (Eva Latipah, 2017).

Secara garis besar kecerdasan intelektual adalah kemampuan potensial seseorang untuk mempelajari sesuatu dengan menggunakan alat-alat berpikir. Kecerdasan intelektual juga didefnisikan ukuran kemampuan seseorang dalam ranah kognitif, analisis logika atau rasionya. (azzet, 2010) (Ary Ginanjar Agustian, 2002) dengan kesadaran akan sesuatu yang tampak, ketrampilan dalam berbicara, kesadaran akan ruang, dan penguasaan matematika. IQ dapat mengukur kecepatan, mengukur hal-hal baru, menyimpan dan mengingat kembali informasi objektif serta berperan aktif dalam menghitung angka.

Lebih jauh Steven J. Stein dan Howarrd Book menyatakan bahwa yang dimaksud dengan IQ adalah kemampuan atau kapasitas dari memori untuk menyimpan dan menyampaikan kembali, perbendaharaan kata, motorik, dan visual. Suatu anggapan yang salah apabila ketika banyak pakar yang giat untuk mengaktifkan kecerdasan emosional (EQ) adalah untuk menggantikan IQ, atau bahkan sama sekali akan dihapuskan tentang IQ. IQ adalah merupakan dimensi fisik. Kecerdasan ini dapat berfungsi dengan baik apabila didukung oleh kecerdasan emosional, penguasaan batin, suasana hati terkendali, sehingga pemikiran yang ada dapat dimunculkan. Oleh karena itu antara IQ dan EQ saling berhubungan untuk mencapai tingkat pemikiran (Dazkir & Sardimi, 2011).

Dari definisi diatas, kecerdasan intelektual berkaitan dengan kemampuan manusia dalam menggunakan akal dan rasionya ketika menghadapi dan memahami sesuatu. Dengan kecerdasan intelektual manusia mampu menyimpan pengetahuan yang telah didapat, kemudian juga akan mampu untuk mengeluarkan kembali pengetahuan itu disaat kebutuhan akan hal itu datang. Melalui kecerdasan ini pula manusia bisa berpikir cerdas dalam menghadapi persoalan yang utamanya betkaitan dengan perhitungan.

Kecerdasan intelektual ini dapat diperoleh dengan belajar. Tidak ada manusia yang dikatakan bodoh atau pintar (tentang intelektualnya), karena semuanya tergantung pada usaha masing-masing untuk memiliki kecerdasan intelektual ini, yaitu belajar. Belajar dalam hal ini dapat berupa membaca, mendengarkan, melihat hal-hal baru yang ditangkap oleh panca indra, kemudian disimpan dalam otak yang akan dimunculkan pada saat membutuhkannya. Semua akan tergantung kemampuan untuk mengendalikan perasaan atau emosi dalam hati yang pada akhirnya akan mendukung semuanya.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu yang terfokus pada emosi yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali perasaan orang lain, membina hubungan, serta mengarahkan emosi untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. (sulistiya, 2016). Istilah kecerdasan emosional juga dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Havard University dan Jack Mayer dari University of Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi (Lawrence E. Shapiro, 2003)

Kecerdasan emosional juga diartikan sebagai serangkaian kemampuan mengontrol dan menggunakan emosi, serta mengendalikan diri, semangat, motivasi, empati, kecakapan emosi, kerja sama, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Emosi memegang peran penting dalam berlangsungnya kehidupan manusia, karena dengan emosi manusia dapat mengontrol tindakan yang dilakukan, menjaga diri, menjalin hubungan dengan orang lain, mempunyai keinginan

untuk berkompetensi (Misbah, 2008). Tapi apabila emosi yang berlebihan sehingga mengalahkan nalar yang rasional, maka kurang baik bagi kehidupan manusia dan itu yang perlu dilatih dan dikembangkan (Latifah, 2010)

Untuk mengoptimalisasikan kecerdasan emosi seorang anak dapat dilakukan dengan mengasah kecerdasan emosional meliputi membiasakan diri menentukan perasaan dan tidak cepat-cepat menilai orang lain/situasi, membiasakan diri menggunakan rasa ketika mengambil keputusan, melatih diri untuk menggambarkan kekhawatiran, membiasakan untuk mengerti perasaan orang lain, melatih diri menunjukkan empati, melatih bertanggung jawab terhadap perasaannya sendiri, melatih diri untuk mengelola perasaan dengan baik, menghadapi segala hal dengan positif.

Kecerdasan emosional mengandung 5 komponen, yaitu kemampuan mengenali emosi diri dan kesadaran diri, kemampuan mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), membina hubungan sosial, kecerdasan Spiritual. Spiritual dalam makna yang luas, merupakan hal yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia. Salah satu aspek menjadi spiritual adalah memiliki arah dan tujuan hidup, yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan tuhan. Dengan kata lain spiritualitas memberikan jawaban apa dan siapa seseorang itu. Manusia yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan qalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai yang luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal fikiran manusia. Kecerdasan spiritual berfungsi mengembangkan diri kita secara utuh karena kita memiliki potensi. Kecerdasan spiritual dapat dijadikan pedoman saat kita berada diujung masalah ekstensial yang paling menantang dalam hidup yang berada di luar yang diharapkan dan dikenal, diluar aturan-aturan yang diberikan, melampui pengalaman masa lalu, dan melampaui sesuatu yang kita hadapi. Kecerdasan spiritual memungkinkan kita untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain.

Kita dapat mengenali anak-anak yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi, dengan tujuh ciri utama yaitu adanya kesadaran diri yang mendalam, intuisi, dan kekuatan "keakuan"

atau otoritas bawaan, adanya pandangan luas terhadap dunia, melihat diri sendiri dan orang-orang lain saling terikat, menyadari tanpa diajari bahwa bagaimanapun kosmos ini hidup dan bersinar, bermoral tinggi, berpendapat yang kukuh, kecenderungan untuk merasa gembira, memiliki pemahaman tentang tujuan hidupnya, dapat merasakan arah nasibnya, dan juga bisa melihat berbagai kemungkinan, adanya "rasa haus yang tidak dapat dipuaskan akan hal-hal selektif" yang diminati, memiliki gagasan-gagasan yang segar dan "aneh", dan juga memiliki rasa humor yang dewasa, adanya pandangan pragmatis dan efisien tentang realitas. (mujib, 2010)

Kecerdasan sosial (*social intelligent*) kini tampaknya kian meduduki peran yang amat penting ketika kita hendak membangun suatu hubungan relasi yang produktif dan harmonis. Kecerdasan sosial sangat ampuh untuk menjadikan seseorang sukses. Kecerdasan sosial adalah kemampuan individu dalam menjalin pengaruh dengan orang lain. Individu yang memiliki kecerdasan sosial tinggi maka mampu menjalin membangun sebuah pengaruh komunikasi yang baik dengan orang lain, mampu bersikap empati secara baik, dan mampu menciptakan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Kecerdasan sosial juga diartikan sebagai kemampuan atau ketrampilan seseorang dalam menjalin relasi, menciptakan relasi, dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi yang saling menguntungkan (Nisa, 2017).

Setiap orang yang memiliki kecerdasan sosial maka orang yang bersangkutan dapat berinteraksi baik dengan lingkungannya. Kecerdasan sosial merupakan salah satu faktor yang penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa yang memiliki kebutuhan untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik di sekolah. Kecerdasan sosial terdiri dari aspek *social sensitivity*, *social insight*, dan *social communication*.

Cara mengembangkan kecerdasan sosial yaitu mengembangkan kesadaran diri, mengembangkan pemahaman situasi sosial dan etika sosial, mengajarkan pemecahan masalah efektif, mengembangkan sikap empati, mengembangkan sikap prososial, mengajarkan cara berkomunikasi secara langsung, mengajarkan cara mendengarkan (Nasehudin, 2018). Lingkungan dalam pengertian secara umum berarti situasi di sekitar kita. Dalam kalangan pendidikan arti lingkungan adalah sesuatu yang berada diluar diri anak dalam semesta ini. Lingkungan pendidikan adalah suatu institusi atau kelembagaan dimana pendidikan itu berlangsung (Sumaryanti, 2017).

Orang tua memegang peranan penting terhadap perkembangan kecerdasan anak. Lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak untuk belajar. Dari keluarga lah seorang anak bisa mengenal pendidikan. Secara umum dari kecil seorang anak diasuh, dipelihara, dan dibesarkan di lingkungan keluarga. Namun pendidikan di dalam lingkungan

keluarga ini akan mempunyai pola yang berbeda-beda sesuai dengan dasar adat dan budaya, keadaan ekonomi, tingkat pendidikan, serta status sosial yang berbeda-beda di masing-masing keluarga. Segala sesuatu yang ada di dalam keluarga, baik berupa benda, orang, peraturan, serta adat istiadat yang berlaku sangat berpengaruh dan menentukan corak perkembangan watak dan karakter anak-anak. Bagaimana pola didik dan standar moral yang berlaku dalam suatu keluarga akan berimbas kepada cara seorang peserta didik bereaksi terhadap lingkungannya. Untuk membina dan mengembangkan potensi kecerdasan yang dimiliki seorang anak orang tua bisa memulainya sejak usia dini. Yakni usia antara 0-4 tahun (golden age), yang perlu diperhatikan pada anak usia tersebut adalah seberapa jauh anak merasa diperhatikan, diberi kebebasan atau kesempatan dalam mengekspresikan ide-idenya, dihargai hasil karyanya atau prestasinya, didengar isi hatinya, tidak ada paksaan atau tekanan dan ancaman terhadap dirinya dan mendapat layanan pendidikan yang sesuai tingkat usia dan perkembangan kejiwaannya.

Pada usia 4-6 tahun (wonder age) orangtua mesti memberikan rangsangan/stimulus untuk mengembangkan kecerdasannya. Rangsangan pada anak usia tersebut antara lain memberikan sentuhan, menunjukkan warna-warni, atau mendengarkan suara hingga otaknya optimal menerima dan mempengaruhi kendali tubuh termasuk otak kanan dan kiri.

Anak yang defident (ketergantungan) kepada orang lain, karena orang tua terlalu protektif sehingga dalam benak anak akan muncul rasa takut salah. Anak tidak diberikan kesempatan offensif sehingga muncul socio-conform, sehingga anak menjadi dependent. Oleh karena itu tidak usah heran jika ada anak yang sehari-harinya belajar sangat pintar dengan nilai-nilainya yang bagus. Namun kurang bersosialisasi atau tidak berani, takut, merasa malu saat diskusi atau menyampaikan pendapat. Anak menjadi self-relation atau hanya mampu bersosialisasi dengan dirinya saja tanpa dengan orang lain.

Pendidikan selalu identik dengan sekolah atau lembaga pendidikan formal. Bahkan sekolah dianggap sebagai kebutuhan pokok yang harus dirasakan oleh anak dan tidak dapat digantikan dengan apapun. Sekolah dianggap sebagai sarana untuk tercapainya keberhasilan dalam mengarungi hidup dan kehidupan. Oleh karena itulah banyak orang tua yang merasa khawatir jika anaknya tidak sekolah. Padahal sekolah itu hanya salah satu faktor keberhasilan anak dalam mengenyam pendidikan. Faktor lainnya adalah pendidikan keluarga di rumah karena pendidikan bermula dari keluarga yang dianggap sama pentingnya karena sekolah memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan itu antara lain keterbatasan waktu dan ruang. Waktu belajar di sekolah sekitar 5 – 8 jam. Tempat belajarnya pun terbatas hanya di ruangan yang terdiri atas empat dinding satu lantai dan satu atap.



Kelemahan ini menyebabkan sekolah tidak dapat menumbuh kembangkan potensi anak secara optimal. Akibatnya tujuan pendidikan untuk mendewasakan, memandirikan anak menjadi terbatas oleh waktu dan ruang tersebut. Sekolah pun tidak dapat mengambil alih sepenuhnya peran orang tua dalam mendidik anak, terutama dalam hal menanamkan nilai-nilai yang dianggap penting seperti pendidikan nilai, moral, sosialisasi, dan agama. Sedangkan sekolah lebih dominan pada pemberian ilmu pengetahuan yang bersifat akademik atau aspek kognitif saja.

Kecerdasan emosional siswa dalam pembelajaran dapat dikembangkan dengan cara menyediakan lingkungan yang kondusif, menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis, mengembangkan sikap empati, dan merasakan apa yang dirasakan oleh peserta didik, membantu peserta didik menemukan solusi dalam setiap masalah yang dihadapi, melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran, baik secara fisik, sosial, maupun emosional, merespon perilaku setiap peserta didik secara positif dan menghindari respon negatif, menjadi teladan dalam menegakkan aturan dan disiplin dalam pembelajaran (Mulyasa, 2005).

### C. Kesimpulan

Semua mengetahui bahwa lingkungan memiliki peran yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak utamanya dalam hal pendidikan atau yang sering disebut dengan siswa. Dalam pendidikan lingkungan mempengaruhi tingkat intelektual (kecerdasan) siswa. Namun tingkat kecerdasan siswa tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan tetapi juga dipengaruhi oleh sifat bawaan yang sesuai dengan teori perkembangan nativisme yang menyatakan bahwa anak yang baru lahir memiliki sifat bawaan. Kecerdasan dibagi menjadi beberapa jenis yaitu kecerdasan intelektual, spiritual, sosial, dan emosional.

Kecerdasan intelektual ini dapat diperoleh dengan belajar. Tidak ada manusia yang dikatakan bodoh atau pintar (tentang intelektualnya), karena semuanya tergantung pada usaha masing-masing untuk memiliki kecerdasan intelektual ini, yaitu belajar. Belajar dalam hal ini dapat berupa membaca, mendengarkan, melihat hal-hal baru yang ditangkap oleh panca indra, kemudian disimpan dalam otak yang akan dimunculkan pada saat membutuhkannya. Semua akan tergantung kemampuan untuk mengendalikan perasaan atau emosi dalam hati yang pada akhirnya akan mendukung semuanya.

Kecerdasan emosional adalah berkaitan dengan kemampuan untuk mengendalikan perasaan atau emosi, sehingga akan menimbulkan keteguhan hati dan penuh motivasi. Kondisi ini akan mempengaruhi tentang kecerdasan intelektual, seperti pembahasan sebelumnya.

Dengan demikian, ketenangan emosi maupun perasaan, akan menimbulkan pemikiran yang cemerlang, sehingga dapat mengatasi setiap persoalan.

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku, tindakan, dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya, manusia yang cenderung pada kebenaran (hanif) dan memiliki pola pikiran (integralistik), serta berprinsip hanya kepada Allah. Kecerdasan spiritual ini sangat membantu dalam membangkitkan ethos kerja (selera kerja). Ethos kerja yang tinggi membantu dalam menyelesaikan kerja secara baik.

Kecerdasan sosial adalah kemampuan individu dalam menjalin pengaruh dengan orang lain. Individu yang memiliki kecerdasan sosial tinggi maka mampu menjalin membangun sebuah pengaruh komunikasi yang baik dengan orang lain, mampu bersikap empati secara baik, dan mampu menciptakan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Kecerdasan sosial juga diartikan sebagai kemampuan atau ketrampilan seseorang dalam menjalin relasi, menciptakan relasi, dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi yang saling menguntungkan.

### Daftar Pustaka

- Ari ginanjar agustian. Rahasia sukses membangun. 2002. Bandung. Kaifa.
- Azwar, S. 1996. Psikologi intelegensi. Yogyakarta : Pustaka belajar
- Azwar, S. 1996. Tes prestasi. Yogyakarta : Pustaka belajar
- Cowley sue.2011. Panduan manajemen perilaku siswa. Jakarta : erlangga.
- Febri Sulistiya, Pengaruh Tingkat Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional terhadap Belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan pada Siswa, UNY, Th. 2016
- Ifa Hanifah Misbah, Antara IQ, EQ dan SQ, Universitas Pendidikan Indonesia , 2008
- Kurnia Yasmin Nisa, Hubungan Kecerdasan Sosial dan Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian diri pada Mahasantri Mabnaumu Salamah UIN Malang , 2017
- Laily Tiarani Soejanto & F.I. Soekarman, Tingkat Kecerdasan Sosial Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang, Jurnal Konseling Indonesia, Vol. 1 No. 1, Oktober 2015.
- Latipah eva. 2017. Psikologi dasar bagi guru. Bandung : remaja rosdaka
- Lilis Sumaryanti, Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak, MUADDIB, Vol. 7, No. 1, Th. 2017.
- Mulyasa, 2005. Menjadi Guru Profesional. Jakarta : Remaja rosdakarya.

- McCown, R., Driscoll, M., & Roop, P. G. 1999. Educational psychology : A learning-centered Approach to classroom practice.
- Salsabilla, S., & Zafi, A. A. (2020). Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 7(1), 35–42. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/index>
- Nunu Firdaus, Nursiti Hodijah, Studi Tentang Peran Lingkungan Sekolah dan Pembentukan Prilaku Sosial Siswa SDN Lisantara, *Jurnal Ilmiah Educater*, Vol. 4, No. 2 Desember 2018
- Nurul Latifah, Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri Wonokromo Bantul Yogyakarta, 2010
- Saphiro, Lawrence, E. 1998. Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak. Jakarta : Gramedia.
- Sardini dan Dakir. Pendidikan islam dan ESQ komparasi integratif upaya menuju stadium insan kamil. Semarang : RaSail media grup

